

**EFEKTIVITAS PELAYANAN PSIKOLOGIS TERHADAP
LANJUT USIA (Studi Kasus Pada UPTD Pusat Pelayanan
Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare)**

Andriani. B, Muhammad Saleh, Iskandar
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Email:

Abstract

This research is qualitative descriptive by conducting interviews, observing and documenting to produce descriptive data in the form of words, written, or oral, and observed behavior. The results showed that 1) the elderly background had a glorious period of employment status as soldiers, civil servants and field tennis athletes, but with neglected and vulnerable conditions they experienced so they could prevent their psychological state. 2) Forms of services used in psychological services in the elderly in the form of group counseling and therapy with spiritual guidance which is a process carried out through Islamic psychotherapy, and mental fitness therapy and skill guidance. 3) The effectiveness of psychological services is said to be effective seeing from the effectiveness theory which shows the success in terms of achieving the target actions which are determined by meeting the needs of abraham maslow needs with the results that the elderly feel more secure and comfortable with holding consultations every day, feeling more cared for by mentoring from the coach who always visit their guesthouse, feel more self-respect because they are still able to do gymnastic activities and skill guidance, and with spiritual guidance can give them inner peace and bring closer to Allah SWT. Thus, it can be concluded that the effectiveness of psychological services in the UPTD of the elderly social service center, while waiting for Parepare to be effective, has seen from the benchmark of the theory of effectiveness and the fulfillment of elderly needs that they feel more comfortable in their homes than in their own homes. However, it is still less effective when viewed in terms of group consultation and therapy room facilities, as well as limited therapeutic equipment.

Keywords: *Effectiveness, Elderly, Psychological Services.*

PENDAHULUAN

Pada masa dewasa dini merupakan masa paling panjang dari rentang kehidupan dari 18 tahun hingga 40, dimana merupakan masa pencarian kemantapan dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas, dan penyesuaian diri pada pola

hidup yang baru. pada masa usia Usia Madya(usia madya di mulai pada umur 40 tahun sampai umur 60 tahun), pada masa ini menjadi usia sulit disebut dengan usia yang sangat menakutkan, masa transisi dan penuh stres, masa untuk memperoleh penilaian, juga merupakan masa yang menjemukan. Kemudian mengalami masa rentan yaitu masa tua atau yang dikenal dengan lanjut usia¹ dimulai dari 60 tahun keatas dengan adanya perubahan fisik maupun psikologis.

Proses perkembangan manusia menimbulkan adanya interaksi atau “komunikasi” yang dimulai dari keluarga, lingkungan, masyarakat dan tentu saja itu berlaku untuk penyesuaian diri pada semua perubahan yang terjadi dalam siklus kehidupan manusia yang kemudian membentuk pola perilaku dan kepribadian hingga mencapai usia matang dan akan menjadi hal yang menentukan hari tua dalam penataan hidupnya.

Mencapai hari tua yang sejahtera bukanlah hal yang mudah, apalagi dengan keadaan fisik dan stres yang semakin meningkat dengan segala keinginan serta kebutuhan yang tidak tercapai, juga di pengaruhi oleh tingkat kesensitifan ataupun kurangnya perhatian dari keluarga, hingga dapat kita bahasakan bahwa masa tua merupakan masa yang sangat rentan dan tak berdaya, sebagaimana dalam firman Allah Qs. Ar- Rum /30: 54.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Terjemahnya:

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi maha kuasa”.²

Dari ayat tersebut jelas terlihat bahwa Allah menghendaki setiap manusia itu pasti berada pada keadaan yang lemah kemudian menjadi kuat dan berada dalam keadaan yang lemah lagi, yang artinya setiap orang pasti akan menjadi tua.

¹Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan ed. V*, h. 409.

²Al-Hadi, *Al-Qur'an Terjemah Per Kata Latin dan Kode Tajwid*, (Jakarta: Al-hadi Media Kreasi), h. 410

Kenyataannya ada sebagian orang yang tidak menerima perubahan. Terlihat dari beberapa masalah tertentu dari penyesuaian diri dan sosial yang bersifat unik bagi orang lanjut usia, misalnya meningkatnya ketergantungan fisik dan ekonomi pada orang lain, membentuk kontak sosial baru, meningkatnya jumlah waktu luang, dan menjadi korban karena ketidakmampuannya untuk mempertahankan diri. Adapun bahaya yang bersifat psikologis meliputi kepercayaan terhadap pendapat klise tentang lanjut usia, perasaan rendah diri, perasaan tak berguna dan perasaan tidak enak sebagai akibat dari perubahan fisik, perubahan pola hidup, perasaan bersalah karena menganggur, terutama yang mau tidak mau harus mengakibatkan perubahan terhadap pola hidup.³

Data Dinas Sosial, Indonesia menempati peringkat ke-10 dunia untuk populasi manusia lanjut usia. Pada 2020 diperkirakan jumlah lansia mencapai 28,8 juta atau 11% dari total populasi penduduk⁴, karena itu masalah lanjut usia tidak boleh diabaikan karena kesejahteraan lanjut usia adalah tanggung jawab semua pihak, bukan hanya pemerintah tetapi juga masyarakat. Adapun upaya pemerintah dalam menanggulangi masalah yang dialami oleh orang-orang yang berada pada fase lanjut usia yaitu dengan mendirikan sebuah panti jompo di dinas sosial.

Salah satu layanan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu pelayanan psikologis dengan melihat dari keadaan warga binaan pada panti jompo UPTD Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare yang sangat rentang mengalami kecemasan dan bahkan depresi karena kehilangan pekerjaan, kehilangan keluarga dan di terlantarkan oleh keluarga. Layanan Psikologis yang dilakukan melalui tahap konsultasi dan psikoterapi.

Pembina memberikan konsultasi harian tentang keadaan dan perasaan mereka dan jika mengalami pertengkaran lanjut usia akan diberikan layanan konsultasi dengan formal untuk mendapat penyelesaian dan mencegah pertengkaran itu terjadi lagi dengan hasil perdamaian atau pemindahan salah satu

³Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan ed. V*,h. 409

⁴Dinas Sosial, *Tata Laksana Usia Lanjut di Panti Jompo*. (Yogyakarta: Dinas Sosial 2011), h.1

lanjut usia ke wisma lain sedangkan dalam mengatasi kecemasan, stres dan depresi, pada lanjut usia dengan melakukan bimbingan rohani, terapi kebugaran jiwa dan bimbingan keterampilan. Lanjut usia yang mulai menunjukkan kecenderungan penyakit psikologis (gangguan kejiwaan) yang parah akan dirujuk ke rumah sakit jiwa sedangkan gangguan kecemasan, stres, dan depresi yang berimbas pada penyakit fisik, karena kerentanan yang terjadi akibat dari faktor usia, Maka lanjut usia diberikan rujukan ke rumah sakit untuk diberi perawatan lebih lanjut.

PEMBAHASAN

Penyebab Lanjut Usia Berada di Panti Jompo

Faktor penyebab lanjut usia masuk panti jompo selain dari segi usia, dapat diketahui dari berbagai macam aspek. Lansia yang ditelantarkan misalnya, ada pula lansia yang memang ingin masuk panti jompo karena merasa ditelantarkan. Setelah melakukan observasi, panti jompo Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare memiliki pemaknaan tersendiri mengenai penyebab Lanjut Usia berada di panti jompo.

Penyebab lanjut usia berada di panti jompo menurut Pekerja Sosial Madya, yaitu Ibu Dra. Hj. Nur Asia selaku Pembina Wisma Asoka (W.1), sebagai berikut:

“Yang pertama faktor ekonomi, tidak mendapatkan pelayanan dalam keluarga baik itu karena anaknya yang sibuk atau menantu yang tidak melayani, rumah tidak layak huni, tidak memiliki keturunan, kekerasan dalam rumah tangga.”⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu pembina wisma, menurut peneliti penyebab lanjut usia berada di panti jompo telah sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai oleh para pegawai sebagai penghuni panti jompo di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare yang Terdiri dari sasaran langsung yaitu lanjut usia yang sudah tidak memiliki keluarga dan

⁵Hasil wawancara oleh Dra. Hj. Nurasia, selaku Pekerja sosial madya, Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare, pada tanggal 01 November 2017, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare

sasarang tidak langsung yaitu keluarga yang mempunyai lanjut usia namun karena sesuatu sebab sehingga di tempatkan di dalam panti untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Kemudian menurut beberapa lanjut usia yang berada di panti jompo, yaitu Samsul (78 tahun) wisma kenangan/W.3 dan mika Wisma melati/W.5 :

“Saya tidak mau tinggal dirumah anak nak, biasa anak baik tapi suaminya si lagi, itu mi saya hindari to, jangan-jangan gara-gara saya na mereka pisah to, tidak enak. Lebih baik saya yang mengalah makanya aku di sini”.⁶

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa latar belakang warga binaan masuk ke panti jompo adalah karena merasa rendah diri. Rendah diri yang dimaksud yaitu merasa akan menjadi penyebab rusaknya hubungan anaknya dengan suami anaknya di rumah. Pendapat lanjut usia yaitu mika tentang penyebabnya berada di panti jompo, sebagai berikut.

“Saya dulu kerja di malaysia, melarikan diri ke indonesia karena merasa tersiksa, saya tak punya paspor jadi di bawa kepanti ini.”⁷

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa latar belakang warga binaan masuk ke panti jompo adalah karena merasa tersiksa dengan pekerjaannya di malaysia. Jadi dia ke indonesia secara ilegal, dan menjadi terlantar, lalu dibawa ke panti jompo.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menurut peneliti telah adanya kesamaan pemaknaan mengenai penyebab lanjut usia berada di panti jompo, baik dari pekerja sosial madya yang melakukan pembinaan, warga binaan atau lanjut usia. Sehingga penulis dapat menarik kesimpulan bahwa penyebab lanjut usia berada di panti jompo adalah karena terlantar baik itu oleh keluarga yang sibuk karena memiliki pekerjaan dan anak atau menantu yang tidak memberikan pelayanan yang baik. Maupun karena terlantar di jalanan dan tidak memiliki keluarga atau keturunan yang bisa mengurus lanjut usia tersebut sehingga akhirnya di antar kepanti jompo oleh keluarga, polisi ataupun masyarakat. Hal

⁶Hasil wawancara oleh Samsul, selaku warga binaan Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare, pada tanggal 01 November 2017, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare

⁷Hasil wawancara oleh Mikka, selaku warga binaan Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare, pada tanggal 01 November 2017, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare

tersebut di jelaskan oleh pekerja sosial pelayanan lanjutan yaitu Ibu cornelia Palulungan sebagai pembina Wisma melati (W.5), Sebagai berikut:

“Ada yang diantar sama keluarga, dari polisi, dan juga masyarakat.”⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa lanjut usia yang berada di UPTD pusat pelayanan sosial mappakasunggu Parepare diantar oleh keluarganya yang tidak bisa memberikan pelayanan yang baik, diantar oleh polisi karena di temukan terlantar, diantar oleh masyarakat yang tinggal di sekitar lanjut usia yang tidak memiliki keluarga dalam arti tinggal sendiri dan tidak dapat mengurus dirinya sendiri.

Keadaan Psikologis Lanjut Usia

Dalam penerimaan lanjut usia di panti jompo di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu parepare terdapat persyaratan penerimaan calon santunan yang tercantum di profil no 4 tentang “surat keterangan dokter dan menerangkan bahwa yang bersangkutan tidak berpenyakit menular (sehat jasmani dab rohani) serta tidak cacat. Hal tersebut di ungkapkan oleh Ibu Wahida, S.IP.M.Sc selaku kasi layanan, sebagai berikut:

“Kan di sini yang diterima dek memang di liat kejiwaannya yang masih bisa normal. kan sekarang banyak persepsi begini, itu panti jompo to tempat pembuangan, bukan... di jompo itu kita melayani orang tua lansia yang terlantar dan rawan terlantar itu pun juga masih mandiri, masih bisa urus diri sendiri, masih sehat, Kita kan bukan rumah sakit. Jadi sehatkan dlu.”⁹

Melihat kutipan wawancara dari Ibu wahida maka pada penerimaan lanjut usia di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare memiliki selesksi bahwa yang di terima menjadi warga binaan lanjut usia mampu mandiri dalam melaksanakan aktifitasnya sehari-hari dan bersosialisasi. Namun nyatanya ketidakberdayaan dan ketidakmampuan lanjut usia dalam mengatasi

⁸Hasil wawancara oleh Cornelia P, selaku Pembina Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare, pada tanggal 01 November 2017, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare

⁹Hasil wawancara oleh Wahida, selaku Kasi Layanan Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare, pada tanggal 01 November 2017, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare.

perubahan fisik dan kecemasannya baik itu akibat tidak memiliki keluarga maupun karena memiliki keluarga yang tidak bisa menerimanya serta tidak dilayani dengan baik oleh keluarganya karena kesibukan mereka menimbulkan keadaan psikis mereka terganggu.

Menurut pekerja sosial lanjutan yaitu Ibu Cornelia Palulungan selaku pembina wisma melati (W.5) tentang keadaan psikologis lanjut usia, sebagai berikut:

“Ada yang masih sehat, tapi ada juga yang memang, e.. seperti mika itu karena mungkin waktu di malaysia mengalami tekanan to jadi, buta topa kasian. Biasa itu tidak ada apa-apa na menangis keras. Na bilang nenek rukiyah na ingat itu, waktu mengalami kekerasan atau anu begitu.”¹⁰

Dari kutipan wawancara dengan Ibu Cornelia dapat disimpulkan bahwa keadaan psikologis pada lanjut usia sangat rentan dengan kecemasan. Kecemasan yang bertumpuk tersebut yang tidak disadari oleh alam sadar dengan mendapat perlakuan kasar atau karena merindukan keluarga membuat lanjut usia tersebut menjadi trauma dan menangis setiap mengingat hal yang terjadi padanya. Adapun menurut Ibu Dra. Hj Nur Asia selaku pembimbing Wisma Asoka (W.1) yang berhubungan dengan keadaan psikologis lanjut usia, sebagai berikut:

“Biasanya pada masa beradaptasi lanjut usia sering berjalan-jalan tanpa arah, biasanya merengek mau pulang, biasanya 1 bulan di bimbing baru bisa terbiasa karena selalu ingat di rumah bahkan ada juga yang biasa panggil namanya anaknya seperti kalau meminta sesuatu. Ada juga yang selalu mau pergi bekerja padahal pensiun mi”¹¹

Hasil wawancara dengan Ibu Nur Asia menunjukkan bahwa kesensitifan dari ketidakberdayaan lanjut usia saat beradaptasi terhadap tempat baru yang dianggap bukan rumah baginya menjadikan mereka mengalami kecemasan hingga melakukan hal-hal yang biasa mereka lakukan di rumah. Seperti tanpa sadar mereka memanggil nama anak mereka untuk meminta sesuatu.

¹⁰Hasil wawancara oleh cornelia palulungan, selaku pekerja sosial lanjutan Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare, pada tanggal 01 November 2017, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare.

¹¹Hasil wawancara oleh Dra. Hj. Nur Asia, selaku Pekerja sosial madya, Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare, pada tanggal 01 November 2017, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare.

Dari kedua kutipan diatas, dapat di simpulkan bahwa walaupun pada tahap penerimaan lanjut usia telah dilaksanakan penyeleksian terhadap kesehatan lanjut usia maupun kemampuan lanjut usia dalam melakukan aktifitas sehari-hari dan beradaptasi namun tidak dapat di pungkiri bahwa pada hakikatnya kemampuan fisik dan psikis dari lanjut usia yang terus menurun membuatnya lebih mudah di serang oleh gangguan mental. Adapun penyebab gangguan psikologis yang terlihat pada lanjut usia di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare, sebagai berikut:

1. Kecemasan menghadapi akhir kehidupan pada masa tuanya

Menghadapi hari akhir akan dialami oleh setiap lanjut usia tidak terlepas dari wargan binaan di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare. Namun kecemasan itu semakin berdampak dengan lanjut usia yang tidak memiliki keluarga disisa hidup mereka. Keluarga kandung yang justru membuat mereka merasa menjadi beban. Hal ini menjadi penyebab yang sangat sensitif oleh lanjut usia dan menjadi hal yang lebih menakutkan lagi yang akan dialami oleh lanjut usia dalam menghadapi akhir hidupnya.

2. Trauma

Hal-hal yang terjadi pada manusia yang sangat berbekas dan melukai harga diri atau fisiknya bisa menjadi sebuah trauma nantinya jika tidak pernah mengalami pemuasan atau tidak terselesaikan. Dan hal tersebut menjadi hal yang sangat rentang jika dialami oleh lanjut usia. Hal ini menjadikan trauma menjadi salah satu gangguan mental yang berdampak pada keadaan psikologis lanjut usia di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare.

3. Hilangnya perhatian dari keluarga

Keluarga adalah tempat pertama yang akan memberi ketenangan ketika memiliki masalah maupun kesulitan, tempat pertama yang akan memberi dukungan saat terjatuh dan mencoba bangkit, dan tempat berbagi suka duka dalam setiap harinya. Kehilangan perhatian dari keluarga apalagi dengan keadaan tidak berdaya membuat lanjut usia merasa menjadi tidak memiliki apa-apa lagi dan menjadi terlantar walaupun memiliki keluarga. Hal ini menjadi salah satu

kecemasan yang bisa menimbulkan depresi pada hari kemudian jika lanjut usia tidak mendapatkan pelayanan yang tepat dan memiliki penyemangat dan pendukung dalam hidupnya.

4. Merasa bersalah karena menganggur

Memiliki pekerjaan membuat seseorang merasa menjadi seseorang yang lebih baik karena bisa melakukan rutinitas yang berguna bagi banyak orang dan mendapatkan hasil dari pekerjaan tersebut. Kebanyakan orang sangat mencintai pekerjaannya dan merasa sangat nyaman dan senang dengan rutinitas yang dilakukannya saat ke kantor atau tempatnya bekerja.

5. Merasa rendah diri dengan keadaan dirinya.

Menjadi menua dalam arti menjadi tidak berdaya baik fisik maupun psikologis membuat lanjut usia menjadi rendah diri dengan keadaannya. Apalagi dengan keluarga yang kadang tidak menerima keadaan mereka dan membuat mereka menjadi tersisih dalam keluarga tersebut. Mendapatkan pelayanan di usia tua, terkadang sangat sulit diberikan kepada lanjut ketika anaknya bekerja dan menantunya sibuk mengurus rumah dan menjaga anaknya. Hal ini bisa membuat lanjut usia merasa menjadi beban dan merasa menjadi seseorang yang akan membuat rumah tangga anaknya menjadi renggang dengan kehadirannya.

Bentuk Layanan Psikologis pada UPTD Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare.

Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia memiliki berbagai macam jenis pelayanan, yang meliputi fisik, keagamaan, sosial, keterampilan dan lain sebagainya. Salah satu aspek penting yang perlu diberikan pada lansia yaitu layanan psikologis, yaitu mengenai kejiwaan lansia, layanan tersebut dapat diberikan formal maupun non formal.

1. Program layanan lanjut usia

Berdasarkan pengamatan peneliti dari beberapa Wisma masih di gabungkan antara wisma laki-laki dan perempuan tetapi berbeda kamar kecuali suami istri selebihnya wisma hanya di huni warga binaan perempuan. Hal

tersebut di jelaskan oleh Ibu Dra. Hj. Nur Asia selaku pembina wisma Asoka (W.1), sebagai berikut:

“Dipisah, kecuali yang suami istri atau yang sudah terlanjur. Yang baru tidak di campur mi. Contohnya di wisma ku perempuan semua.”¹²

Program layanan yang terdapat di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare, yaitu meliputi kegiatan Bimbingan sosial, Bimbingan mental (secara Psikologis) dan layanan kesehatan yang meliputi pemeriksaan kesehatan. Namun pada semua kriteria lanjut usia di berikan layanan yang sama.

2. Pemberian Layanan Psikologis di UPTD pusat pelayanan sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare

Melihat dari tugas pokok pusat pelayanan sosial lanjut usia Mappakasunggu Parepare poin pertama tentang “memberikan pelayanan dan perawatan, baik jasmani maupun rohani kepada lanjut usia terlantar agar mereka dapat hidup secara wajar.” Membuat pelayanan psikologis menjadi penting dan yang paling utama untuk dilakukan dalam pemeliharaan hidup lanjut usia agar dapat hidup secara wajar.

Dengan menerapkan pelayanan psikologis pada lanjut usia maka itu dapat meringankan tingkat kecemasan, dan gangguan kejiwaan yang sangat rentang dialami oleh lanjut usia. Pengertian pelayanan psikologis menurut pekerja sosial pelayanan lanjutan yaitu Ibu Cornelia palulungang yang juga selaku pembina Wisma melati (W.5), sebagai berikut:

“Pelayanan psikologis adalah pelayanan yang di berikan kepada lanjut usia mengenai jiwanya, mentalnya, supaya mereka yang masuk panti jompo yang awalnya mental kerupuk, mental yang awalnya mudah

¹²Hasil wawancara oleh Hj. Nur Asia, selaku Pembina Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare, pada tanggal 01 November 2017, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare

terseinggung, yang tidak mau mandiri, bisa di bina gangguan psikologisnya itu.”¹³

Kutipan wawancara diatas memberikan keterangan bahwa pelayanan psikologis mengarah pada pembinaan mental yang diberikan kepada lansia agar mampu mempertahankan dirinya dari gangguan-gangguan kecemasan yang nantinya akan berdampak pada kesehatan mereka. Hal ini juga di ungkapkan peksos madya yaitu ibu Dra. Hj Nur Asia sekaligus pembina wisma asoka (W.1), sebagai berikut:

“Pelayanan psikologis merupakan pelayanan pada jiwanya untuk kurangi kecemasan dan mencegah depresi, dengan menggunakan bimbingan rohani untuk bimbing mentalnya. Kenapa harus bimbingan rohani. Di sini kakek-kakek dan nenek umurnya 60 tahun ke atas, makanya harus selalu kita bimbing psikologisnya.”¹⁴

Dari kedua kutipan wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pelayanan psikologi yang di jalankan oleh pembina pada masing wisma adalah pelayanan mengenai kejiwaan dimana dalam pelayanan kejiwaan terus memfokuskan pembinaan mentalnya dengan menggunakan terapi kelompok yang di lakukan melalui proses psikoterapi Islam.

3. Pembina dan Keterampilannya

Pembina di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare merupakan pekerja sosial madya yang bertugas mendampingi lanjut usia dan memberi mereka pelayanan yang di butuhkan dalam kehidupan sehari hari. Pembina merupakan tempat mengeluh dan berbagi bagi lanjut usia yang selalu memberi mereka perhatian.

Tentu saja dalam melakukan pelayanan adalah hal yang membutuhkan keterampilan agar dapat sampai pada lansia yang identik dengan kesensitifan dan

¹³Hasil wawancara oleh Cornelia P, selaku Pembina Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare, pada tanggal 01 November 2017, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare

¹⁴Hasil wawancara oleh Hj. Nur Asia, selaku Pembina Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare, pada tanggal 01 November 2017, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare

kurangnya bisa menerima sesuatu dengan baik (karena faktor usia). Dan dari observasi, pengamatan penelitian dan hasil wawancara maka keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh seorang pembina khususnya pembina pada UPTD Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare, sebagai berikut:

1. Kesabaran
2. Rasa kemanusiaan
3. Empathy yang besar
4. Memiliki Pengetahuan yang luas
5. Kasih sayang
6. Keterbukaan
7. Bersikap ramah

Bentuk Layanan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare

Proses pelayanan psikologis yang diadakan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare diadakan oleh masing-masing pembina pada tiap-tiap wisma yang merupakan pekerja sosial. Pada proses pelaksanaannya pun dilakukan secara perorangan ataupun berkelompok pada wismamasing-masing.

Ketika melakukan Proses pelayanan psikologis itu sendiri terdiri dari pelayanan konsultasi dan terapi kelompok.

1. Konsultasi

Konsultasi dalam pelayanan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare merupakan hal yang dilakukan dalam menangani gangguan psikologis pada lanjut usia yang biasanya diadakan setiap hari dengan mengecek keadaan warga binaan di masing-masing wisma oleh pembina. Biasanya konsultasi dilakukan dengan pengecekan kesehatan juga, namun tidak jarang ada dari mereka yang mengalami percekcoakan.

2. Terapi Kelompok

Terapi kelompok dilaksanakan oleh pembina pada masing-masing wisma dan juga terkadang berjamaah di mesjid. Seperti yang telah di jelaskan pada bab II bahwa terapi kelompok bukan hanya berpusat pada layanan yang di berikan oleh pembina tetapi juga sebagai wadah untuk berkumpul bagi para lanjut usia untuk saling menceritakan pengalaman hidup, untuk saling berbagi, dan saling mendapatkan dukungan dari sesama lanjut usia, selain itu terapi kelompok juga merupakan tahap pengobatan (kuratif) dalam pelaksanaan pelayanan psikologis dalam mengatasi gangguan psikologis pada lanjut usia. Pelayanan terapi kelompok ini terdiri dari bimbingan rohani yang merupakan proses yang dilakukan melalui psikoterapi islam, dan terapi kebugaran jiwa serta bimbingan keterampilan.

3. Terapi kebugaran jiwa dan bimbingan keterampilan

Terapi kebugaran merupakan terapi yang di maksudkan untuk dapat memberikan kesehatan jasmani dan ketenangan rohani dengan perasaan segar pada lanjut usia, dengan memberikan senam pada lanjut usia yang masih mampu setiap seminggu sekali yaitu pada hari jum'at dan lanjut usia yang sudah lemah secara fisik di jemur lebih satu jam di bawah sinar matahari pagi. Menurut Andi humairah selaku pembina wisma kenangan (W.3)

“Ada juga terapi untuk kebugaran jiwanya dek dalam bentuk senam supaya jasmaninya lebih bugar, karena bergerak jadi fresh lagi, senam lansia diadakan seminggu sekali pada hari jum'at. Kalau lansia yang lemah secara fisik, dijemur dibawah sinar matahari pagi kurang lebih satu jam. Tujuannya dari senam ini biasanya supaya lansia bisa memperthankan kondisi badannya karena fisiknya yang tidak muda lagi. supaya lebih percaya diri juga dan merasa berguna.”¹⁵

¹⁵Hasil wawancara oleh Andi humairah, selaku Pembina Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare, pada tanggal 01 November 2017, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare

Efektivitas Program Layanan Psikologis terhadap Lanjut Usia (Studi Kasus pada UPTD Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Parepare

Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapainya tindakannya sasaran yang telah ditetapkan. Hasil yang makin mendekati sasaran berarti makin tinggi efektivitasnya. Dalam penelitian di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare yang ingin peneliti capai yaitu tingkat keefektifan pelayanan psikologis yang berupa konsultasi dan terapi kelompok dengan melihat dari keberhasilan tingkat tercapainya tindakan terhadap sasaran seperti dalam teori efektivitas berdasarkan pemenuhan kebutuhan dari teori Abraham Maslow tentang pemenuhan kebutuhan fisiologis (sandaran dan pangan), kebutuhan rasa aman (rasa ketergantungan hidup pada pembina dan para petugas di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare), kebutuhan sosial (penerimaan terhadap para lanjut usia lain dan dari seluruh staf terutama pembina di panti jompo UPTD Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare), kebutuhan harga diri (perasaan di butuhkan dan berguna), dan kebutuhan aktualisasi diri (yaitu pencapaian kebutuhan yang di harapkan dari ke-4 pemenuhan yang diberikan yaitu rasa nyaman).

Uraian Efektifitas Layanan Berdasarkan Pelayanan Psikologis

Seperti yang telah di ungkapkan diatas bahwa efektifitas dari layanan psikologis di lihat dari efek keberhasilan tindakan dari teori efektivitas namun di barengi dengan melihat dari teori diagram hierarki kebutuhan Abraham Maslow, maka efektifitas pelayanan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Konsultasi

Dalam pemenuhan kebutuhan lanjut usia jika dilihat dari teori abraham maslow memenuhi kebutuhan tentang rasa aman dan kebutuhan sosial. Kebutuhan paling dasar itu sendiri telah dipenuhi saat lanjut usia masuk ke panti jompo yaitu kebutuhan fisiologis dengan memberikan pakaian, rumah yang untuk di huni, kebutuhan pakaian dan sebagainya. Rasa aman terpenuhi dengan adanya

konsultasi secara *face to face* setiap hari maupun secara konsultasi secara formal ketika mereka mengalami percekocokan/pertengkaran yang di lakukan pembina dengan menanyakan kabar lanjut usia, menanyakan perasaan lanjut usia dan menanyakan apa yang mereka butuhkan serta alami hingga mereka merasa di perhatikan dan memiliki seseorang yang bisa selalu ada untuk mereka. Kemudian tingkat 3 yang merupakan kebutuhan kebutuhan Sosial(kasih sayang)terpenuhi dengan konsultasi yang berupa kontrol pendampingan pembina kepada lanjut usia sebagai orang tua bagi mereka, penerimaan lanjut usia lainnya serta para staf di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare sehingga membuat mereka selalu merasa disayangi dan merasa masih memiliki seseorang yang tidak akan meninggalkan mereka.

2. Terapi kelompok

Pemenuhan kebutuhan pada tingkat ke 4 yaitu kebutuhan penghargaan (harga diri) bagi Lanjut Usia di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare terpenuhi dengan adanya senam kebugaran yang dilakukan setiap hari jum'at bagi lanjut usia sedangkan yang sudah tidak bisa bergerak aktif di jemur di bawah matahari beberapa menit. Dalam kegiatan ini membuat lanjut usia merasa segar dan lebih bugar dan juga dapat membuat lanjut merasa lebih percaya diri. Pemenuhan kebutuhan penghargaan diri itu sendiri untuk warga binaan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare dapat terpenuhi dengan bimbingan keterampilan yang dilakukan denganmemberi bimbingan pada lanjut usia dalam membuat keterampilan di dalam mengisi waktu kosongnya dan kemudian hasil karya mereka di pajang, hal ini dapat membuat mereka merasa lebih berguna sehingga memiliki harga diri karena masih dapat melakukan sesuatu serta perasaan puas dan bangga pada dirinya. Selain melakukan bimbingan keterampilan biasanya dalam mengisi waktu kosong lanjut usia di UPTD Pusat pelayanan sosial lanjut usia mappakasunggu parepare menyalurkan hobi mereka, seperti berkebun di depan wisma mereka yang hasilnya di berikan kepada para staf lanjut usia atau di jual, menyulam dan sebagainya yang memberikan perasaan puas dan bangga pada dirinya.

Terapi kelompok lainnya yaitu dengan bimbingan rohani yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan batin dan mengurangi gangguan psikologis pada lanjut usia di UPTD Pusat pelayanan sosial lanjut usia mappakasunggu parepare serta mendekatkan diri mereka kepada Allah SWT yang dilakukan melalui: pertama, dengan pengajian atau sekedar membaca Al-qur'an setelah melakukan shalat. Lanjut usia yang sudah tidak bisa membaca Al-qur'an di bimbing oleh pembina dan biasanya pembina juga membacakan kandungan dari surah yang mereka baca membuat lanjut usia di UPTD Pusat pelayanan sosial lanjut usia mappakasunggu parepare dapat mengamalkan atau sekedar merenungkan bacaan dari ayat dan kandungan dari ayat tersebut hingga mereka mendapatkan ketenangan batin dalam mengurangi gangguan psikologis pada diri mereka. Kedua, dengan memberikan bimbingan shalat. Pembina memberikan bimbingan shalat kepada lanjut usia yang sudah tidak bisa bergerak banyak tapi masih memiliki kesadaran yang baik dan juga bimbingan shalat untuk lanjut usia yang mulai pikun.

Efektivitas Layanan Menurut Pembina yang Melaksanakan Pelayanan Psikologis dan Lanjut Usia yang Diberikan Pelayanan Psikologis

Dalam menilai efektivitas pelayanan psikologis pada lanjut usia dalam pandangan pembina di lihat dari Bagaimana keadaan mereka dalam pemenuhan kebutuhan ketika menjalin hubungan keakraban kepada pembina, bagaimana pertemanan sesama lanjut usia dan bagaimana penerimaan terhadap keluarganya dilihat dari latar belakang warga binaan lanjut usia. Melihat dari ke-2 kebutuhan tersebut apabila tidak terpenuhi maka akan menimbulkan gangguan psikis. Hingga akhirnya diberikan layanan psikologis dalam mencegah dan mengobati gangguan psikis dalam pemenuhan Aktualisasi diri mereka yaitu dengan melihat bagaimana layanan yang diberikan pada pembina masing-masing wisma dapat membuat mereka merasakan kenyamanan.

Melihat dari pelayanan yang dilakukan oleh pembina di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare maka pelayanan psikologis yang

diberikan masuk dalam kategori efektif. Menurut Ibu Dra. Hj Nur Asia selaku pembina wisma asoka (W.1), sebagai berikut:

“Dari layanan psikologis itu banyak terlihat perubahan. Yang tadinya tidak baku suka sama temannya jadi akur, tadinya tukang marah masuk disini ada kesadaran”¹⁶

Demikian juga yang diungkapkan oleh Ibu Cornelia Palulungan selaku pembina wisma Melati (W.5), sebagai berikut.

“Sangat efektif kalau dari segi pembinaannya, karena setiap hari diperhatikan dan dikontrol. Contohnya itu puang di belakang Karena pemarah yang suka pukul temannya jadi lebih sadarmi karena efektif itu kegiatan, Cuma itu ji belum maksimal karena kekurangan fasilitas”¹⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam melaksanakan pelayanan psikologi menurut pembina yang melaksanakannya efektif karena melihat dari beberapa perubahan warga binaan alami. Dari pengamatan peneliti saat berada di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare bahwa penghuni warga binaan tepat waktu melaksanakan shalat 5 waktu di mesjid, saat berkumpul juga mereka senang berzikir dan beberapa diantara mereka sangat senang bercerita tentang masa muda mereka. Saat ada warga binaan mengalami kesulitan maka pembina akan segera mengecek keadaan mereka ke wisma. Walaupun beberapa diantara mereka mengalami gangguan psikis misalnya berjalan tanpa arah, mencari sesuatu di depan wismanya, namun itu bukan karena pemberian layanan yang tidak optimal, melainkan karena tingkat gangguan psikis dari lansia yang memang sudah parah dan memang butuh penanganan khusus yang harusnya dibawa ke rumah sakit jiwa. Beberapa diantaranya diisolasi karena kemunduran fisik. Hal tersebut terbukti dengan pernyataan lanjut usia yang lebih nyaman berada di panti daripada berada di rumah mereka sendiri atau tinggal bersama anaknya.

¹⁶Hasil wawancara oleh Hj. Nur Asia, selaku Pembina Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare, pada tanggal 01 November 2017, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare

¹⁷Hasil wawancara oleh Cornelia Palulungan, selaku Pembina Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare, pada tanggal 01 November 2017, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare

PENUTUP

Kesimpulan

Lanjut usia memiliki kebanggaan sendiri pada masa saat mereka memiliki karir yang gemilang yang mampu menghidupi keluarga mereka dengan sangat layak misalnya dengan mereka memiliki sebagai Atlet, tentara, PNS dan sopir, pemborong dll. Adapun penyebab lanjut usia berada di panti jompo yaitu *pertama*, faktor terlantar, baik itu karena tidak memiliki keluarga, miskin, atau pun tidak memiliki keturunan dan pasangannya meninggal. *Kedua*, rawan terlantar yaitu ketika memiliki keluarga namun tidak mendapatkan pelayanan sosial atau mengalami kekerasan dan yang menjadi penyebab adanya gangguan psikologis pada lanjut usia di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare yaitu kecemasan menghadapi akhir kehidupan pada masa tuanya, trauma, hilangnya perhatian dari keluarganya, Merasa bersalah karena menganggur, merasa rendah diri dengan keadaan dirinya.

Pembina di Panti jompo UPTD Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare memberikan pelayanan yang sama pada semua warga binaan lanjut usia kecuali pemisahan antara lanjut usia yang tidak bisa melakukan apapun/ sudah tidak bisa bergerak di masukkan ke Ruang Isolasi dan lebih mendapatkan pelayanan pada fisiknya (kesehatan). Secara umum pembina mengartikan bahwa Pelayanan Psikologis adalah pelayanan yang diberikan pada jiwanya dalam mengurangi kecemasan dan mencegah depresi pada lanjut usia dengan bentuk layanan yang diberikan yaitu melalui konsultasi harian dan formal di wisma dan terapi kelompok dengan metode islam yaitu psikoterapi Islam.

Pelayanan psikologis yang dilaksanakan oleh pembina termasuk dalam kategori efektif berdasarkan dari hasil wawancara dengan pekerja sosial selaku pembina dan lanjut usia sebagai sasaran dari pelayanan psikologis juga berdasarkan pengamatan dari peneliti berdasarkan pelayanan psikologis yang diadakan. Hal ini terlihat dari keadaan lanjut usia yang berubah setelah diadakan pelayanan psikologis. Contohnya lanjut usia yang dulunya kasar terhadap keluarga sekarang menyadari hal yang terjadi padanya dan berubah, yang pemarah

jadi dapat mengontrol rasa marahnya. Namun masih kurang efektif jika melihat dari segi fasilitas yang di gunakan, baik itu berupa ruang konsultasi dan terapi kelompok maupun alat dalam melakukan terapi.

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti dalam hal ini menarik sebuah pernyataan yaitu pelayanan psikologis yang dilakukan di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare dalam mengurangi gangguan psikologis seperti stres, frustrasi depresi di Kota Parepare telah efektif jika kita melihat dari keberhasilan pelayanan psikologis yang terdiri dari konsultasi dan terapi kelompok dengan melihat dari efek dan pemenuhan kebutuhan lanjut usia hingga mereka menjadi lebih nyaman berada di panti jompo daripada tinggal dengan keluarganya. Namun masih kurang efektif jika melihat dari segi fasilitas yang di gunakan, baik itu berupa ruang konsultasi dan terapi kelompok maupun alat dalam melakukan terapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro Nobelina. 2015. “pengaruh Terapi Kelompok Reminiscence untuk menurunkan tingkat depresi pada Lanjut usia di panti sosial Tresna Werda unit budi luhur kasongan, bantul, daerah istimewa yogyakarta”. Skripsi Sarjana; Universitas Ahmad Dahlan: Yogyakarta.
- Al-Hadi, *Al-Qur'an Terjemah Per Kata Latin dan Kode Tajwid*, Jakarta: Al-hadi Media Kreasi.
- Atkinson, L. Rita, Richard C. Atkinson, dan Ernest R. Hilgard, 1983. . *Introduction to psychology*, terj. Nurjannah Taufiq dan Agus Dharma, Pengantar Psikologi Edisi kedelapan Jilid 2, Jakarta: Penerbit Erlangga
- B.Hurlock Elizabeth, 1980, *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan ed. V*, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Bunging burhan, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Busman. 2014. Efektivitas bimbingan Konseling Terhadap Penghuni Panti Lanjut Usia Kota Parepare”. Skripsi Sarjana; Jurusan Dakwah dan Komunikasi : Parepare.
- Depertemen Pendidikan Nasional, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed.III*, jakarta, Balai pustaka.
- Dinas Sosial, 2011, *Tata Laksana Usia Lanjut di Panti Jompo*. Yogyakarta: Dinas Sosial